

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan lembaga yang berwenang melaksanakan tugas dan fungsi pengelolaan dana zakat baik di tingkatan Nasional, Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Fungsi BAZNAS terdiri atas proses perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan pelaporan atas kegiatan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan dana zakat. Asas pengelolaan zakat BAZNAS berdasarkan syariat Islam, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, terintegrasi dan akuntabilitas. Sedangkan tujuan atas pengelolaan dana zakat BAZNAS adalah untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi pelayanan dalam pengelolaan dan meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat serta penanggulangan kemiskinan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat., 2011).

Berdirinya BAZNAS, tidak lepas dari hadir dan berkembangnya ekonomi Islam di Indonesia. Dimana, sistem ekonomi Islam diakui memberikan pengaruh signifikan atas permasalahan perekonomian yang ada. Sejak awal pembentukannya hingga sekarang, BAZNAS memiliki peran signifikan dalam pengentasan permasalahan perekonomian di D.I Yogyakarta melalui pemberdayaan dana zakat. Hal tersebut tidak lepas dari tujuan BAZNAS sendiri. Dari perkembangannya, BAZNAS mampu meningkatkan perekonomian masyarakat melalui berbagai program kerja. Namun, program kerja tersebut tampaknya akan menjadi impian belaka tanpa adanya kinerja amil zakat yang inovatif, kreatif, amanah dan professional. Amil zakat tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai aset tak berwujud BAZNAS. Aset tersebut merupakan *Intellectual Capital (IC)* yang sangat mempengaruhi produktifitas BAZNAS dalam melaksanakan program

kerja. Dengan demikian, semakin baik IC yang dimiliki akan semakin meningkatkan nilai BAZNAS itu sendiri.

Jika dilihat dari berbagai masalah sosial yang ada di D.I Yogyakarta (seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan, pengangguran dll) menuntut pemerintah daerah sebagai aktor utama negara untuk mengatasi berbagai masalah tersebut. Permasalahan yang sangat vital di Indonesia dari tahun ke tahun adalah kemiskinan. Kemiskinan diakui menjadi masalah utama atas timbulnya masalah lainnya, seperti timbulnya masalah krisis pendidikan dan pengangguran akibat dari kemiskinan. BAZNAS sebagai bagian dari pemerintah daerah tentunya sangat mengetahui permasalahan ini, apalagi BAZNAS berdiri salah satunya untuk mengentaskan kemiskinan di D.I Yogyakarta.

Peran BAZNAS dalam pengentasan kemiskinan dapat kita ketahui dari berbagai upaya yang dibingkai dalam program kerja. Namun apabila ditinjau dari statistik kemiskinan yang ada, tampaknya peran BAZNAS belum memberikan perubahan besar dalam upaya pengentasan kemiskinan di D.I Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel I.I**

Perkembangan Jumlah (*Head Count*) dan Persentase (*Head Count Index*)

Penduduk Miskin Menurut Wilayah di D.I Yogyakarta, 2011-2017

Tahun	Perkotaan (K)		Perdesaan (D)		Kota + Desa (K+D)	
	HC (000)	HCI (%)	HC (000)	HCI (%)	HC (000)	HCI (%)
Sep 2011	298.9	12.88	265.3	22.57	564.2	16.14
Mar 2012	305.9	13.13	259.4	21.76	565.3	16.05
Sep 2012	306.5	13.10	255.6	21.29	562.1	15.88
Mar 2013	315.5	13.43	234.7	19.29	550.2	15.43
Sep 2013	325.5	13.73	209.7	17.62	535.2	15.03
Mar 2014	333.0	13.82	211.8	17.36	544.9	15.00
Sep 2014	324.4	13.81	208.2	16.88	532.6	14.55
Mar 2015	329.7	13.43	220.6	17.85	550.2	14.91
Sep 2015	292.6	11.93	192.9	15.62	485.6	13.16

Mar 2016	297.7	11.79	197.2	16.63	494.9	13.34
Sep 2016	301.3	11.68	187.6	16.27	488.8	13.10
Mar 2017	309.0	11.72	179.5	16.11	488.5	13.02

Sumber: BPS Provinsi D.I Yogyakarta, 2017

Data tersebut menunjukkan bahwa penurunan tingkat kemiskinan DIY masih berada di atas rata-rata nasional. Lambatnya penurunan kemiskinan disebabkan oleh pertumbuhan pendapatan yang tidak dikompensasi oleh perbaikan distribusi pendapatan (BPS Provinsi D.I Yogyakarta, 2017). Distribusi pendapatan dapat meningkat apabila ditunjang dengan lapangan pekerjaan yang memadai bagi masyarakat DIY. Sejak tahun 2011 hingga 2017, keberadaan BAZNAS cukup memiliki andil dalam proses pengentasan kemiskinan di DIY. Terhitung ada 6 BAZNAS di DIY dari tingkatan Provinsi dan Kabupaten/Kota yaitu; BAZNAS DIY, BAZNAS Kota Yogyakarta, BAZNAS Bantul, BAZNAS Sleman, dan BAZNAS Kulon Progo. Keberadaan BAZNAS tampaknya belum memberikan *responsibility* positif atas kebutuhan masyarakat miskin untuk mengangkat derajatnya dari ketimpangan sosial.

Pentingnya peran fungsi BAZNAS dalam pendayagunaan dana zakat harus didukung dengan kemampuan BAZNAS secara *Intellectual Capital* baik dari pengetahuan dan keterampilan setiap anggota, struktur organisasi maupun jaringan kerja yang mendukung. Namun, tampaknya pengaruh dari *Intellectual Capital* terhadap pencapaian tujuan BAZNAS tidak begitu diperhatikan oleh BAZNAS baik secara pemahaman maupun pelaporan. Sebagaimana diketahui bahwa *Intellectual Capital* adalah salah satu faktor kunci bagi peningkatan suatu produksi dalam proses ekonomi (Alcaniz, dkk, 2010) dalam Ansoriyah, dkk (2015).

Provinsi DIY memiliki penduduk mayoritas beragama Islam, keunggulan ini tentunya memberi pengaruh tersendiri dalam pendayagunaan dana zakat. Namun, besaran penerimaan zakat tergantung dari besaran penduduk Islam yang masuk dalam golongan mampu secara perekonomian untuk membayar zakat. Di Kota Yogyakarta misalnya, penduduk Islam terhitung berjumlah 339.950 kepala atau

sekitar 80% dari total keseluruhan penduduk Kota Yogyakarta (Dinas Kependudukan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017). Secara teritorial, yang menaungi pendayagunaan dana zakat di kota Yogyakarta adalah BAZNAS Kota Yogyakarta. Setidaknya jikalau dikalkulasikan jumlah penerimaan BAZNAS Kota Yogyakarta kategori zakat fitrah setiap tahunnya mencapai Rp. 8.348.750.000 (Zakat fitrah dengan ukuran rupiah yang dikalkulasikan dari harga beras 2,5 Kg atau Rp. 25.000). Namun, berdasarkan laporan tahunan BAZNAS per 31 desember 2015 jumlah penerimaan zakat secara keseluruhan sebesar Rp. 3.184.517.522. Jumlah tersebut tidak setara dengan banyaknya penduduk Islam di Kota Yogyakarta. Atau setidaknya BAZNAS Kota Yogyakarta mampu mendapatkan penerimaan zakat fitrah sebesar Rp. 4.000.000.000 per tahunnya.

Permasalahan tersebut tentunya berkaitan erat dengan *Intellectual Capital* BAZNAS dalam pendayagunaan dana zakat. Dalam pendayagunaan, semakin besar dana yang terkumpul menunjukkan *Intellectual Capital* yang sangat baik. *Intellectual Capital* menjadi hal yang sangat penting juga dalam BAZNAS. Namun demikian, masih banyak BAZNAS yang belum memberikan perhatian lebih terhadap pengukuran *Intellectual Capital*. Selain itu, penelitian di Indonesia yang meneliti pengaruh *Intellectual Capital* terhadap pendayagunaan dana zakat di badan amil zakat masih belum banyak, sehingga dibutuhkan penelitian yang mengaitkan antara BAZNAS dan *Intellectual Capital* untuk mengetahui nilai tambah yang dapat menunjang proses pendayagunaan dana zakat. Dan sejauh mana BAZNAS mengimplementasikan peran fungsinya sebagaimana diatur oleh kesepakatan lembaga, undang-undang, maupun dalam pedoman syariat Islam. Pelaksanaan peran fungsi tersebut kemudian penyusun bingkai dalam *Intellectual Capital* sebagai modal manusia untuk mewujudkan tujuan BAZNAS.

Selanjutnya, untuk meningkatkan *Intellectual Capital*, dibutuhkan pemahaman yang baik bagi BAZNAS agar terdapat peningkatan dalam pendayagunaan dana zakat. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, BAZNAS harus mengetahui peran fungsinya sebagai amil zakat serta tanggung

jawabnya terhadap dana zakat. Disinilah dapat kita ketahui bahwa pentingnya *Intellectual Capital* sebagai bentuk militansi karena merupakan faktor kunci bagi peningkatan kinerja BAZNAS dalam pendayagunaan dana zakat.

Zakat kita ketahui sebagai kewajiban bagi umat Islam. Jadi besaran jumlah umat Islam mempengaruhi besaran zakat yang diterima BAZNAS. Semakin banyak zakat yang diterima, kemungkinan untuk membantu mensejahterakan masyarakat penerima zakat (mustahik) pun besar. Zakat setidaknya sudah menjadi solusi atas permasalahan kemiskinan beberapa dasawarsa lalu. Namun tampaknya keseriusan dari penerapan ini tidak berjalan maksimal. Hal tersebut kemungkinan akibat rendahnya nilai *Intellectual Capital* yang dimiliki BAZNAS dalam proses pendayagunaan dana zakat. *Intellectual Capital* diketahui memiliki pengaruh yang signifikan terhadap progresifitas BAZNAS. Hal tersebut mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Elisabeth & Samuel, 2014) dalam (Ansoriyah, et al., 2015) menyatakan bahwa penambahan nilai *Intellectual Capital* sangat berpengaruh positif terhadap akuntansi suatu organisasi.

*Intellectual Capital* merupakan bagian dari aset tidak berwujud yang dimiliki BAZNAS. *Intellectual Capital* memiliki potensi untuk meningkatkan nilai tambah BAZNAS (Khasanah A. N., 2016). Pengukuran *Intellectual Capital* secara pasti memang belum ditetapkan, dalam forum *Organization For Economic Co Operation And Development* (OECD) pada bulan Juni 1999 disebutkan bahwa *Intellectual Capital* merupakan aset yang penting bagi BAZNAS dalam menciptakan nilai (*Value*). Di Indonesia, *Intellectual Capital* diatur dalam PSAK No. 19 (Revisi Tahun 2009) tentang Aktiva Tak Berwujud. Walaupun begitu, *Intellectual Capital* masih belum disebutkan secara eksplisit dalam pernyataan tersebut. Oleh karena itu, masih banyak BAZNAS yang belum memberikan perhatian terhadap pengukuran *Intellectual Capital*. Sebagai aset tidak berwujud, *intellectual capital* sebagaimana dikatakan (Pedrini, 2007) dalam (Santoso, 2011) secara luas belum terlalu banyak dieksplorasi. Namun setelah diketahui bahwa *intellectual capital* merupakan faktor penting dalam menghasilkan keunggulan

kompetitif yang berkelanjutan, maka sebagian besar penyusun menjadikan *intellectual capital* sebagai subyek studi penelitian.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, penyusun mencoba untuk membingkainya dalam pertanyaan-pertanyaan, agar penelitian ini memiliki maksud dan tujuan yang jelas dan terarah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut di antaranya adalah:

1. Bagaimana *Intellectual Capital* yang dimiliki BAZNAS berdasarkan teori VAIC™ dalam pendayagunaan dana zakat?
2. Bagaimana proses pemaksimalan *Intellectual Capital* di BAZNAS dalam pendayagunaan dana zakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, dibutuhkan kerangka penulisan tentang tujuan penelitian sebagai bentuk positif dari rumusan masalah penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis *Intellectual Capital* yang dimiliki BAZNAS dalam pendayagunaan dana zakat.
2. Untuk menganalisis bagaimana proses pemaksimalan *Intellectual Capital* di BAZNAS dalam pendayagunaan dana zakat.

## **D. Manfaat Penelitian**

Perumusan manfaat penelitian ini diartikan sebagai hal-hal yang kiranya dapat diambil ataupun dipergunakan dalam hal kemanfaatan dikemudian hari berdasarkan hasil penelitian ini. Subyek pemanfaatan penelitian ini tidak terbatas oleh instansi ataupun latar belakang subyek pemanfaatan. Sehingga tidak menutup kemungkinan (apabila dibutuhkan sebagai bahan penelitian ataupun pengajaran) untuk dipergunakan selagi masih relevan untuk dipergunakan. Adapun manfaat-manfaat yang penyusun rumuskan adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat akademis

### a. Bagi penyusun

Penelitian ini adalah ruang pembelajaran dalam menyelesaikan sebuah permasalahan ilmu pengetahuan serta sarana untuk memperluas pengetahuan penyusun khususnya terkait modal intelektual yang ada dalam suatu perusahaan serta bagaimana upaya peningkatan dan pemanfaatannya.

### b. Bagi pengembangan akademik

Manfaat akademis dari penelitian ini yaitu sebagai kegiatan positif terhadap pengembangan teori, terutama mengenai *Intellectual Capital* yang berkaitan dengan pendayagunaan dana zakat. Sedangkan hasil dari penelitian ini, harapannya dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

## 2. Manfaat bagi lembaga

Hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai pengetahuan tambahan bagi manajemen BAZNAS dalam mengembangkan modal intelektual dan pelaksanaan kegiatan pendayagunaan dana zakat sesuai dengan kebutuhan lembaga dan berdasarkan juga pedoman-pedoman pokok lembaga dalam mewujudkan tujuannya.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran umum dari setiap bab yang mengarah pada tercapainya jawaban dari permasalahan penelitian. Penelitian ini terdiri atas lima bab yang semuanya berkaitan satu sama lain. Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan dan penyusunan keseluruhan penelitian, maka penyusun memberikan gambaran deskriptif sistematika penulisan skripsi ini. Diawali dari BAB I yaitu Pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta menjelaskan secara singkat tentang hal-hal

yang dilakukan dalam penelitian. Untuk BAB II yaitu membahas terkait telaah pusta dan landasan teori. Telaah pustaka berisikan uraian-uraian tentang penelitian empiris ataupun kajian-kajian teoritis terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dari berbagai sumber kepustakaan dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah (seperti dapat difalsifikasi atau diverifikasi kebenarannya). Telaah pustaka juga membahas tentang informasi-informasi dari penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya terkait dengan teori dan permasalahan *Intellectual Capital* dan komponen-komponennya. Informasi dari penelitian sebelumnya kemudian dianalisis dari pokok permasalahan, metode penelitian dan hasil penelitian, serta perbedaannya dengan penelitian ini. Sedangkan dalam landasan teori berisikan tentang konseptual teori yang akan digunakan dalam penelitian untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian. Teori ini tentunya diakui kebenarannya dan telah dipergunakan sebelumnya untuk menyelesaikan suatu permasalahan terkait. Karena teori pada dasarnya merupakan hasil dari pengungkapan kebenaran fakta-fakta yang telah melalui proses-proses pembuktian kebenaran teori. Landasan teori juga menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian, konsep, prinsip, dan berbagai uraian lain yang relevan dengan permasalahan penelitian, mulai dari *Intellectual Capital*, komponen-komponen *Intellectual Capital*, hingga metode pemecahan masalah.

Kemudian dilanjutkan dengan BAB III yang membahas tentang metode penelitian. Metode penelitian merupakan serangkaian cara yang tersistematis dan jelas untuk mencapai tujuan penelitian. Metode ini dibutuhkan untuk mempermudah peneliti dalam pelaksanaan tiap tahapnya yang harus dilakukan dalam penelitian ini. Sebagaimana dimaksud, isi dari metode penelitian adalah; desai penelitian (gambaran umum penelitian), lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, obyek penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, perumusan variabel, instrument penelitian yang digunakan, dan teknik analisis data. Selanjutnya adalah BAB IV yang membahas Analisis Dana dan Pembahasan. Bab ini membahasn tentang ruang lingkup subjek



penelitian yang diterapkan dalam pemecahan masalah *intellectual capital* sebagaimana perumusan masalah penelitian. Bab ini juga memberikan penjelasan tentang jawaban dari rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan meliputi kondisi *intellectual capital* BAZNAS berdasarkan teori VAIC™ serta proses pemaksimalannya. Yang terakhir adalah BAB V yang membahas tentang kesimpulan dari penelitian serta saran guna perbaikan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.